

DAMPAK KERJASAMA PERDAGANGAN INDONESIA-INDIA DALAM PRODUK DAGING KERBAU PADA TAHUN 2016-2018

Oleh: Muhammad Idris

Muhammad.idris@student.unri.ac.id

Pembimbing: Dr. Syafri Harto, M.Si

Bibliography : 7 Jurnal, 5 Buku, 10 Situs

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional- Konsentrasi Ekonomi Politik Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study illustrates the impact of international cooperation between the governments of Indonesia and India in the Export of Buffalo Meat in 2016-2018. This study aims to analyze how Indonesia cooperates working with India, and is expected to be useful information.

This research used qualitative methods carried out through literacy research. In the research process, the information that had been obtained, then linked to the concept of international cooperation, Liberalism's perspective, and the concept of Interdependency

The results of the research process are then presented as a description of the research. From this research, it is found that Indonesia imports Indian buffalo meat because India is the second largest meat exporter with exports to 65 countries and controls more than the world market share and has competitive meat prices. The high consumption of beef in Indonesia makes Indonesia annually import beef to cover the demand of beef in Indonesia. So that in 2016 the government determined that India as the country of the origin entry of boneless frozen buffalo meat into Indonesia. The background of beef import policy from India is merely done to increase supply in Indonesia, and people have more choices. Not only buffalo meat and innards, the government has also opened imports of frozen beef.

Keywords: Indonesia, India, Import, Buffalo meat

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji masalah tentang “ Dampak Kerjasama Perdagangan Indonesia-India Dalam Produk Daging Kerbau Tahun 2016-2018 “ yang dijinjau dari kajian studi ekonomi politik internasional yang merupakan konsentrasi dari penulis.

Dalam studi hubungan internasional dikenal suatu kerjasama internasional. Isu utama dari kerjasama internasional didasarkan pada Hubungan diplomatik Indonesia dan India telah terjalin lebih dari 60 tahun. Kemitraan bilateral ini akan diperkuat melalui kerja sama di bidang investasi dan perdagangan. Apalagi kedua negara memiliki visi yang sama untuk membangun industri yang berdaya saing di pasar global.¹ Indonesia dan India memiliki hubungan kerjasama dalam hal bidang investasi dan perdagangan, kedua negara tersebut memiliki hubungan yang erat dalam memajukan sector ekonomi kedua negara tersebut.

India dan Indonesia memiliki kedekatan kultural dan historis sehingga berpotensi menjadi mitra kerjasama yang saling mendukung. Indonesia dan India memiliki banyak persamaan. Kebudayaan Hindu dan Budha mewarnai corak sejarah kedua bangsa. Budaya aksara Jawa banyak mengadaptasi bahasa Sansakerta dan sastra India. Kedua negara ini pun memiliki kesamaan dalam hal keberagaman suku dan bahasa daerah. Selain itu, populasi kedua negara juga berada pada urutan runner-up.² Hubungan

Indonesia dan India sudah lama membangun kerja sama antar negara dalam bidang ekonomi, politik sosial dan budaya, kedua negara tersebut memiliki banyak persamaan dalam hal kebudayaan.

Sistem perdagangan internasional yang sangat mungkin terbentuk, tidak lagi didasarkan atas konsep kedaulatan nasional yang sempit dan kaku. Tetapi ada kemungkinan besar akan dibentuk permasalahan transnasional, baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Terutama yang prospek dapat memberi keuntungan bagi kehidupan warga negaranya masing-masing. Bahkan tidak tertutup kemungkinan akan memudahkan pula bagi tindakan negatif untuk mendapat keuntungan sepihak.³ Sistem perdagangan sekarang dapat terbentuk atas konsep kedaulatan nasional dan dapat dibentuk atas permasalahan transnasional.

Indonesia sendiri tidak terlepas dari masalah ini, Permintaan akan daging yang meningkat setiap tahunnya membuat Indonesia kewalahan menghadapi pasar dalam negerinya sendiri. Untuk tahun 2015 saja konsumsi daging di Indonesia mencapai 2,56 kg/tahun per kapita, atau sebanyak 653,980 ton dimana dipasok dari lokal sebanyak 416,090 ton (64%), sedang untuk impor 237,890 ton (36%). Dengan defisit kuota daging sapi nasional mencapai 36% dari total konsumsi tahunan di Indonesia membuat Indonesia bergantung dengan daging sapi Impor. Indonesia setiap tahunnya dalam permintaan daging sapi meningkat sangat pesat, akibat dari permintaan daging sapi, negara Indonesia mengimpor daging sapi dari luar negeri.

Kebutuhan masyarakat dalam negeri terhadap daging akan terus meningkat seiring dengan peningkatan

¹ Tim pengelola website kemenperin, “Indonesia-India Tingkatkan Kerja Sama di Sektor Industri Farmasi”, Diakses dari, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/16727/Indonesia-India-Tingkatkan-Kerja-Sama-di-Sektor-Industri-Farmasi> (diakses pada 27 desember 2018)

² Nurhadi, “India dan Indonesia buka kerjasama bidang pendidikan”, Diakses dari <https://www.uny.ac.id/berita/india-dan-indonesia-buka-kerjasama-bidang-pendidikan> (diakses pada 28 desember 2018)

³ I Putu Iswandhi Pratama. “Pengurangan Kuota Impor Daging Sapi Australia Dan Pengaruhnya Terhadap Kerjasama Perdagangan Kedua Negara”. Universitas Pasundan, Bandung. 2015. Hal 12

jumlah penduduk, peningkatan taraf ekonomi, kesadaran masyarakat akan gizi, dan keberadaan masyarakat luar negeri. Impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan pasar masih terus dilakukan, karena sapi lokal Indonesia masih belum mampu menghasilkan daging dengan kualitas premium. Daging yang diimpor tersebut mempunyai beberapa kelebihan, yaitu lebih empuk, derajat marbling yang tinggi sehingga sangat disukai oleh konsumen. Sapi lokal di Indonesia belum dapat menghasilkan kualitas premium lebih disukai oleh konsumen.

Harga daging sapi lokal di Indonesia pun menunjukkan tren yang terus fluktuatif, bahkan mencapai angka disparitas yang tinggi dengan beberapa Negara. Upaya-upaya ini yang dilakukan pemerintah dalam mengidentifikasi meningkatnya konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia cukup membuka wawasan bahwa konsumsi daging sapi yang meningkat menyebabkan tingginya permintaan di pasaran dan pada akhirnya bisa mempengaruhi harga daging sapi itu sendiri. Harga yang melambung tinggi tersebut, bahkan menjadi termahal di dunia. Menurut Bank Dunia, harga daging sapi di Indonesia termasuk yang termahal dengan tingkat harga pada bulan Desember 2012 mencapai 9,76 dollar AS/Kg.⁴ Harga daging sapi di Indonesia termasuk harga termahal di dunia menurut Bank Dunia.

⁴ B.H.Ardans, Muh. Ridwan, Aslina Asnawi. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Lokal Di Kota Makassar". Jurnal Ilmu dan Industri Perternakan - Volume 3 Nomor 2. 2016. Hal. 6

Table 1.1

Populasi sapi potong di Indonesia

Tahun	Populasi
2015	15 419 718
2016	16 004 097
2017	16 429 102
2018	17 050 006

Sumber : BPS 2015-2018 (Diolah)

Impor daging sapi Indonesia periode 2010-2016 cukup fluktuatif. Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pada 2010 volume impor daging sapi mencapai 90,5 ribu ton dengan nilai US\$ 338,8 juta. Namun, pada 2012 daging sapi turun menjadi 39,4 ribu ton dan nilai US\$ 164,89 juta. Kemudian pada 2014, impor daging sapi kembali meningkat menjadi 246,5 ribu ton dengan nilai US\$ 681,23 juta. Setahun kemudian impor daging sapi kembali turun menjadi 197,6 ribu ton dengan nilai US\$ 545,57 juta.⁵ Pada tahun 2014, Meningkat paling banyak yaitu 246,5 ribu ton dengan nilai US\$ 681,23 juta.

Dampak negatif dari kebijakan impor daging kerbau yang dilakukan oleh Pemerintah yaitu menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri. Hal ini dikarenakan harga jual daging sapi domestik akan menurun atau murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan pada saat kondisi tingginya permintaan akan daging sapi justru mengalami kerugian. Semua kondisi ini tidak lepas dari kurangnya peranan

⁵Aditya Oktaviano. "Peran World Trade Organization (WTO) Dalam Menyelesaikan Sengketa Perdagangan Daging Sapi Antara Amerika-Indonesia Tahun 2012-2016". Jom FISIP Volume 4 No. 2. 2017. Hal. 2-3.

Pemerintah dalam memperhatikan petani. Pemerintah yang seharusnya mengayomi petani dan menjaga kestabilan perekonomian terkesan tidak berpihak pada kesejahteraan para petani. Dalam hal ini Pemerintah harus lebih meningkatkan kesejahteraan para petani dan memperdulikan kestabilan perekonomian mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Pemerintah akhirnya memutuskan akan mengimpor daging kerbau dari India menjelang puasa dan lebaran 2016. Daging kerbau asal India ini diprediksi akan dijual dengan harga rata-rata Rp 60.000 per kilogram (kg) atau sekitar rata-rata 60% dari harga daging sapi dalam negeri yang berada di kisaran Rp 110.000 per kg. Tentu saja kondisi ini mengkhawatirkan peternak sapi dan kerbau lokal yang selama ini menjual daging rata-rata Rp 100.000-Rp 110.000 per kg. impor daging kerbau ini berdampak cukup signifikan pada nasib para peternak lokal. Selain akan memukul bisnis peternakan lokal, masuknya daging asal India yang belum bebas dari PMK itu akan berpotensi membawa kembali PMK ke Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dinilai tidak bijak dan sangat terburu-buru.⁶

KERANGKA TEORI

a. Perspektif: Liberalis

Liberalisme merupakan teori yang disebut-sebut sebagai rival dari teori realisme. Jika realisme menunjukkan pesimisme terhadap perdamaian, lain halnya dengan liberalisme yang justru menunjukan sikap optimis akan perdamaian. Liberalisme percaya bahwa perdamaian di dunia akan dapat diwujudkan dan akan berlangsung secara abadi. Hal yang menjadi penting dalam liberalisme

bukanlah negara melainkan individu. Individu merupakan aktor utama dalam liberalisme. Individu merupakan fokus dari liberalisme dimana setiap individu mampu bekerjasama, berorganisasi serta berasosiasi untuk menciptakan perdamaian. *Liberal maintain that not only conflict but also cooperation can prevail in international relations.*⁷

Dalam perspektif liberalisme, aktor dalam hubungan antarnegara bukan hanya sebatas negara, namun liberalisme juga menganggap pentingnya keberadaan aktor lain seperti aktor non-negara dalam proses hubungan antarnegara. Tidak seperti Realisme, Liberalisme mengedepankan proses kerjasama antar aktor dalam proses pemenuhan kebutuhan tiap negara. Liberal melihat bahwa pada dasarnya setiap negara dalam dunia internasional memiliki keterbatasan dalam proses pemenuhan kebutuhan masyarakatnya, oleh karenanya diperlukan aktor lain untuk proses menutupi keterbatasan yang dimiliki oleh suatu negara. Liberalisme menganggap kerjasama merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan antarnegara dan menganggap peperangan sebagai suatu hal yang tidak memiliki keuntungan.

Dalam hubungan internasional, liberalisme menganggap adanya integrasi regional, institusi multilateral, dan kerjasama dalam sistem anarki merupakan hal yang penting. Hal itu terjadi, karena menurut kaum liberal, kerjasama dalam sistem anarki dan integrasi regional dapat mencegah terjadinya peperangan antarnegara, karena ketika satu negara melakukan integrasi dan kerjasama dengan negara lain, maka negara-negara tersebut akan saling mengetahui karakteristik masing-masing negara dan tidak akan terjadi peperangan diantara keduanya. Hal ini diasumsikan dengan sifat manusia yang apabila terdapat dua manusia yang saling

⁶ Sanny Cicilia, “Peternak lokal protes impor daging kerbau India”. Diakses melalui <https://industri.kontan.co.id/news/peternak-lokal-protes-impor-daging-kerbau-india> pada tanggal 23 agustus 2019

⁷ Jackson, Robert & Sørensen, 1999.” *Introduction to International Relations*”, Oxford.

mengetahui karakteristik satu sama lain, maka akan sangat kecil kemungkinan kedua manusia tersebut untuk berkelahi.

b. Tingkat Analisa: Sistem Internasional

Menurut Mohtar Mas'ood ada lima kategori yang penting untuk diketahui dalam menentukan tingkat analisa dalam sebuah studi hubungan internasional, yakni perilaku individu, perilaku kelompok, negara bangsa, system internasional.⁸ Penelitian ini menggunakan tingkat analisa yaitu Negara-Bangsa. Negara yaitu sebagai kekuatan politik, organisasi politik dan memiliki peran sebagai menertibkan kekuasaan didalam masyarakat tersebut.

Konsep : Interdependensi

Salah satu konsep utama yang dapat dipakai untuk menggambarkan sifat sistem internasional saat ini adalah konsep interdependensi. Konsep ini menyatakan bahwa negara bukan merupakan aktor independen secara keseluruhan, justru negara saling bergantung satu dengan yang lainnya. Tidak ada suatu negara pun yang secara keseluruhan dapat memenuhi sendiri kebutuhannya, masing-masing bergantung pada sumberdaya dan produk dari negara lainnya.

Interdependensi itu sebenarnya merupakan turunan dari perspektif liberalisme yang terdapat dalam studi Hubungan Internasional. Liberalisme interdependensi memiliki asumsi bahwa modernisasi akan meningkatkan tingkat interdependensi antar negara. Aktor transnasional menjadi semakin penting, kekuatan militer merupakan instrumen yang tidak absolut dan kesejahteraan merupakan tujuan yang dominan dari negara. Interdependensi kompleks akan menciptakan dunia

hubungan internasional yang jauh lebih kooperatif.⁹

Dalam interdependensi keberhasilan suatu negara dalam bekerjasama bertumpu pada dua hal, yaitu power dan kemampuan tawar menawar, dan rezim internasional. Power dan kemampuan tawar menawar berkaitan dengan kondisi interdependensi yang tidak sejalan atau asimetris, karena dalam teorinya hubungan interdependensi lebih mengarah kepada hubungan timbal balik, namun pada kenyataannya hubungan yang sejalan atau simetris tersebut jarang terjadi. Kemudian, rezim internasional bertumpu pada hubungan saling ketergantungan yang tidak sejalan atau asimetris yang menyediakan setiap pihak untuk saling mempengaruhi melalui kebijakan ekonomi politiknya dalam mencapai kesepakatan diantara mereka.

Menurut Richard Rosecrane, sepanjang sejarah negara berupaya mencari kekuasaan dengan menggunakan militer dan melakukan ekspansi wilayah. Tetapi, bagi negara industrialis untuk meningkatkan kesejahteraan, pembangunan ekonomi dan perdagangan luar negeri adalah cara yang efektif untuk digunakan. Pada akhir Perang Dingin juga pilihan negara-negara beralih ke perdagangan, menjadikan pilihan politik-militer tradisional kurang menarik.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN TINJAUAN UMUM MENGENAI PASAR DAGING DUNIA DAN PERAN INDIA

Komoditi daging merupakan andalan dalam sub sektor peternakan pada tahun 2010-2014 secara nasional, karena mengalami pertumbuhan yang cukup

⁸ Mohtar Mas'ood. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Metodologi*. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia). 1990.

⁹ A.A, Perwita., & Y. M., Yani.,(2005).“*Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁰ Jackson, Robert. dan Georg Sorensen. (2013). “*Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*.” Yogyakarta: Pustaka Pelajra

berarti yakni 5,98 %/tahun. Dengan produksi daging tahun 2014 mencapai 2,98 juta ton. Produksi daging ini sebagian besar yaitu 52% berasal dari daging ayam ras pedaging sedangkan daging sapi berkontribusi 19,2% terhadap total produksi daging nasional. Membangun peternakan pada dasarnya membangun sumber daya manusia. Dengan demikian, peternakan sangat menentukan dan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa. Masa depan bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat kualitas sumber daya manusia, dan ini ditentukan oleh tingkat protein hewani asal ternak, antara lain daging, susu, dan telur. Dalam Rapat Menko perekonomian, 28 November 2012, disebutkan konsumsi daging sapi selama tahun 2011 sampai 2012 meningkat dari 1,8 kg/kapita/tahun menjadi 2,0 kg/kapita/tahun. Kondisi tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat serta selera masyarakat. Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan daging sapi Indonesia terpenuhi melalui tiga sumber yaitu sapi lokal, sapi impor dan daging impor.¹¹

Perkembangan harga daging sapi di pasar dunia yang digunakan dalam studi ini merujuk pada harga impor (CIF) Amerika Serikat dari negara eksportir terbesar dunia yaitu Australia dan Selandia Baru. Perkembangan harga tersebut diwakili oleh potongan daging dengan kelas 85% lean fores. Harga daging sapi di pasar dunia menunjukkan adanya pergeseran (shift) dari awalnya yaitu tahun 2004-2009 stabil di kisaran 115 –121 US cents per Pound dengan rata-rata pertumbuhan 0,63%/tahun, kemudian meningkat tajam pada tahun 2010 menjadi 152,48 US cents dan tahun 2011 menjadi 183,18 US cents per Pound dengan rata-rata pertumbuhan selama dua tahun adalah 23,8%/tahun . Pada tahun 2012-2013 harga

daging sapi stabil pada tingkat harga baru yang berkisar antara 183 –188 US cents per Pound dengan rata-rata pertumbuhan 0,14%/tahun. Perilaku harga daging sapi di pasar dunia untuk beberapa negara asal impor utama Australia dan Selandia Baru dengan tujuan Amerika Serikat menunjukkan adanya fluktuasi harga tahunan yang bervariasi antar tahun, yaitu dari fluktuasi rendah hingga tinggi.¹²

KERJASAMA INDONESIA-INDIA DALAM EKSPOR-IMPOR DAGING KERBAU PADA TAHUN 2016-2018

Indonesia adalah pasar terbesar untuk sapi Australia, mengimpor lebih dari 700.000 ekor. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, harga Daging Sapi Australia telah sangat meningkat, mencapai ketinggian yang tidak dapat diterima. Karena hal ini, Pemerintah Indonesia menyetujui daging sapi India beku untuk diimpor, yang ternyata jauh lebih ekonomis daripada daging Australia. Bukan hanya industri daging Australia yang merasakan guncangan ekspor daging sapi India, tetapi juga bisnis pakan ternak di Indonesia. Pakan ternak di Indonesia mengandalkan ternak hidup dari Australia untuk operasi pemberian makan hewan yang digunakan dalam peternakan hewan intensif untuk menyelesaikan ternak.¹³

India, dengan pertanian yang luas dan beragam, merupakan salah satu produsen sereal, susu, gula, buah-buahan dan sayuran, rempah-rempah, telur dan produk makanan laut terkemuka di dunia. Pertanian India terus menjadi tulang punggung masyarakat kita dan menyediakan mata pencaharian bagi hampir 50 persen

¹¹Suprianto L, Astat. “Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di kota Makassar”, hal 36, JIIP Jurnal Ilmu dan Industri Perternakan - Volume 3 Nomor 2. 2016.

¹² Saptana. Dkk, “Stabilisasi Harga Daging Sapi” Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pertanian

¹³ “How Indian Beef Export to Indonesia Dented the Australian Cattle Industry?”, diakses melalui <https://eurasianimes.com/indian-beef-export-to-indonesia/> (Diakses pada 09 mei 2019)

populasi kita. India mendukung 17,84 persen dari populasi dunia, 15% dari populasi ternak dengan hanya 2,4% dari tanah dunia dan 4% sumber daya air. Oleh karena itu, inovasi dan upaya berkelanjutan menuju produktivitas, manajemen pra & pasca panen, pemrosesan dan penambahan nilai, penggunaan teknologi dan penciptaan infrastruktur merupakan keharusan bagi pertanian India.

Berbagai penelitian tentang buah-buahan dan sayuran segar, perikanan di India telah menunjukkan persentase kerugian mulai dari sekitar 8% hingga 18% karena manajemen pascapanen yang buruk, tidak adanya rantai dingin dan fasilitas pemrosesan. Oleh karena itu, pemrosesan agro dan ekspor pertanian adalah bidang utama dan ini merupakan masalah kepuasan bahwa peran India dalam ekspor global produk pertanian terus meningkat. India saat ini berada di peringkat kesepuluh di antara eksportir utama secara global sesuai data perdagangan WTO untuk 2016. Pangsa India dalam ekspor global produk pertanian telah meningkat dari 1% beberapa tahun yang lalu, menjadi 2,2% pada 2016.¹⁴

Indonesia telah mengeluarkan izin untuk tambahan 100.000 ton daging kerbau India, yang berlaku hingga akhir 2018, sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk menjaga harga daging sapi tetap terjangkau. Jika dimanfaatkan sepenuhnya, izin mencerminkan peningkatan lebih lanjut dalam persaingan di pasar senilai \$ 1,09 miliar dalam penerimaan ekspor untuk industri ternak Australia. Indonesia adalah mitra dagang utama daging sapi dengan

Australia. Lokasinya yang ideal untuk perdagangan ekspor sapi utara dan konsumsi daging sapi di Indonesia diperkirakan akan meningkat 160.000 ton per tahun pada tahun 2021.

Pada 2017, Indonesia menerima 60% dari ekspor sapi hidup Australia, merupakan pasar ekspor daging sapi terbesar kelima dan merupakan tujuan utama ekspor jeroan sapi. Namun, izin baru harus dipertimbangkan dalam konteks kekurangan daging sapi secara keseluruhan di Indonesia, dengan ternak lokal tidak dapat memenuhi permintaan di negara berpenduduk 264 juta orang. Di pasar saat ini, biaya ternak di Australia - karena pembangunan kembali kawanan ternak yang sedang berlangsung - memiliki dampak yang jauh lebih besar pada perdagangan daging sapi hidup dan kotak ke Indonesia daripada daging kerbau India tambahan yang memasuki pasar.¹⁵

Peran India dalam perdagangan pertanian pangan global lebih dominan dari pada sebelum tahun 1990-an. Sampai tahun 1990-an perdagangan pertanian secara formal diatur oleh tarif tinggi dan non-perdagangan, seperti pembatasan kuantitatif dan disalurkan melalui agen perdagangan umum. Kebijakan ekspor pertanian India telah diliberalisasi paling banyak sejak 1994. Reformasi dilakukan dengan pengurangan produk yang dikendalikan oleh parastatal, pengurangan kuota ekspor, dan penghapusan harga ekspor minimum.¹⁶

¹⁴ Department of Commerce Ministry of Commerce and Industry Government of India "Agriculture Export Policy" hal 7 diakses melalui https://commerce.gov.in/writereaddata/uploadedfile/MOC_636802088572767848_AGRIL_EXPORT_POLICY.pdf (diakses pada 09 mei 2019)

¹⁵ "Indonesia issues 100,000 tonnes of Indian buffalo meat permits", diakses melalui <https://www.mla.com.au/news-and-events/industry-news/indonesia-issues-100000-tonnes-of-indian-buffalo-meat-permits#> (diakses pada 09 mei 2019)

¹⁶ Reni Kustiari and Hermanto. "The Impacts of The Indonesia-India Free Trade Agreements On Agricultural Sector Of Indonesia: A CGE Analisis" Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 35 No. 1. 2017. Hal 38

Pasar ekspor untuk daging kerbau India sangat ditentukan oleh dua faktor. Pertama, karena daging sapi sebagian besar diproduksi dari kerbau culled water yang digunakan untuk keperluan susu, itu adalah produk yang relatif murah yang sangat menarik bagi konsumen berpenghasilan rendah, terutama di pasar negara berkembang. Konsumen seperti itu sering menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi untuk membelanjakan pendapatan baru untuk makanan bernilai tinggi, seperti daging, serta responsif tinggi terhadap perubahan harga makanan dan barang-barang lainnya. Pada titik ini, sangat sedikit pemberian makanan komersial kerbau di India untuk menghasilkan produk berkualitas lebih tinggi untuk pasar negara maju, India juga tidak dapat memastikan bahwa produknya memenuhi standar sanitasi yang lebih ketat dan bebas penyakit dari negara maju. pasar Negara.¹⁷

Impor daging kerbau India

Tahun	Kuantitas	Nilai
2016-2017	65,304.00	1,53,232.55
2017-2018	26,264.00	61,839.64

Sumber: http://agriexchange.apeda.gov.in/product_profile/exp_f_india.aspx?categorycode=0401, 2016-2017 (diolah)

Keterangan : *Nilai dalam Rs. Lakh
*Kuantitas dalam Ton

Impor daging kerbau yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan niat baik pemerintah dengan memberikan kesempatan pada rakyatnya agar dapat mengkonsumsi protein hewani dengan

harga lebih murah memang patut diapresiasi. Sementara itu agar sapi-sapi milik peternak dapat berkembang biak dengan baik, terutama untuk menghindari penyembelihan besar-besaran dari sapi lokal karena meningkatnya permintaan akan daging sapi, sehingga menyebabkan adanya penyembelihan sapi betina produktif. Berdasarkan data dari ISIKHNAS (Integrated Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional), pemotongan ternak betina produktif masih tinggi, dimana pada tahun 2015 sebesar 23.024 ekor dan pada tahun 2016 sebesar 22.278 ekor. Oleh karena itu, pemerintah harus membenahi dengan mendorong industri peternakan sapi dan kerbau lebih ke arah hulu yaitu ke arah pembibitan dan pengembangbiakan agar produksi sapi lokal meningkat, bukan malah menggenjot impor dari luar.¹⁸

Kebijakan impor daging kerbau asal India sesungguhnya bertentangan dengan putusan Mahkamah Konstitusi yang berarti melanggar Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Tanggal 7 Februari 2017, Mahkamah Konstitusi (MK) telah membacakan Putusan Perkara No. 129/PUU-XIII/2015 terkait Pengujian Materiil Pasal 36C ayat (1) dan ayat (2), Pasal 36D ayat (1) dan Pasal 36E ayat (1) UU No. 41/2014 tentang Perubahan Atas UU No. 18/2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. PP Nomor 4 Tahun 2014 Pasal 6 ayat 1 memungkinkan pemerintah memasukkan produk hewan dari negara yang belum bebas penyakit mulut dan kuku (PMK) atau telah memiliki

¹⁷ Maurice Landes, Alex Melton, and Seanicaa Edwards. *From Where the Buffalo Roam: India's Beef Exports*, (Economic Research Service/USDA.) 2016. hal 2

¹⁸ Muhammad Padila, "Impor Daging Kerbau 100.000 Ton dari India Untuk Mengantisipasi Kenaikan Harga Daging di Bulan Ramadhan dan Idul Fitri", diakses melalui <https://warstek.com/2018/05/16/importdaging/> (diakses pada 12 mei 2019)

program pengendalian resmi PMK yang diakui badan kesehatan hewan dunia.¹⁹

DAMPAK IMPOR DAGING KERBAU TERHADAP EKONOMI DAN POLITIK DI INDONESIA

Latar belakang kebijakan import daging sapi dari India semata-mata dilakukan untuk menambah pasokan di Indonesia, dan masyarakat memiliki pilihan yang lebih banyak. Tak hanya daging kerbau dan jeroan, pemerintah juga telah membuka impor daging sapi beku. Karena untuk harga daging sapi segar diharga Rp. 120.000/kg, hanya bisa dinikmati kalangan pelaku usaha. Jangka pendeknya untuk menekan dan menstabilkan harga daging.

Untuk menekan harga daging, pemerintah telah membuka kuota impor daging sapi jeroan sebanyak 27.400 ton serta daging kerbau sebanyak 10.000 ton. Import besar-besaran dimaksudkan untuk menurunkan harga daging sesuai instruksi Presiden di kisaran Rp80.000/kg. Sementara jangka panjangnya adalah untuk mencapai swasembada daging. Bila impor benar-benar terjadi nasib para peternak lokal di daerah-daerah kiranya pemerintah pusat dan pemerintah daerah tetap memperhatikan kegiatan usahanya bukan tidak mempersukanya dan hanya memperhatikan kegiatan impor daging.²⁰

Impor pada saat ini mempunyai kecenderungan didukung oleh kurs rupiah yang menguat. Hal itu

dikarenakan bahwa kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran internasional atau keluar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga daging sapi yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga daging sapi impor semakin murah. Secara teoritis, dengan merosotnya nilai tukar rupiah maka harga daging sapi impor cenderung meningkat yang berakibat berkurangnya volume impor daging sapi yang masuk, dan sebaliknya. Berdasarkan data harga daging sapi yang didapat menunjukkan bahwa dengan merosotnya nilai tukar rupiah ada kecenderungan harga daging impor semakin menurun. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa harga daging impor merupakan harga yang dapat dipermainkan oleh negara eksportir, atau faktor lainnya, sehingga peningkatan harga (akibat depresiasi rupiah) tidak mampu menurunkan jumlah impor daging yang masuk ke Indonesia.²¹

Mengacu kepada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen, harga daging beku baik sapi maupun kerbau maksimal Rp 80 ribu per kilogram. Kebijakan impor daging kerbau beku sebagai alternatif pilihan masyarakat yang ingin memperoleh harga lebih rendah. Sebab, rata-rata harga daging sapi segar di dalam negeri tergolong tinggi. Namun, hal itu disebabkan oleh tingginya biaya produksi sehingga membuat posisi peternak semakin terjepit. Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis, secara nasional harga daging sapi kualitas I dihargai Rp 119.550 per kilogram sedangkan

¹⁹ Umar Raja. "Impor Daging Kerbau dari India Langgar UU, DPR Minta Aturan Direvisi.", <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/26/201500126/impor.daging.kerbau.dari.india.la> nggar.uu.dpr.minta.aturan.direvisi. (diakses pada 12 Mei 2019)

²⁰ "Dampak Import Daging Kerbau", diakses melalui <https://www.sapibagus.com/dampak-import-daging-kerbau/> diakses pada 26 Agustus 2019

²¹ Ihza Yusril, "Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia". *Economics Development Analysis Journal* 6 (3)

kualitas II sebesar Rp 110.050 per kilogram.²²

Sejak tahun 2013, pemerintah menggunakan patokan harga sebagai indikator keberhasilan pembangunan sapi potong. Hal ini tersirat dari kebijakan Permendag No.669/2013. Namun juga, sesungguhnya indikator harga produk merupakan insentif bagi peternak dalam mengembangkan usahanya. Menurut hasil kajian Tawaf, bahwa harga suatu produk dapat menerangkan mengenai peningkatan skala suatu usaha peternakan.

Artinya, peternak akan mengembangkan usahanya jika harga hasil produksinya menguntungkan. Faktanya, harga yang dikehendaki pemerintah jauh di bawah harga pokok produksi peternak. Berbagai teori, konsep dan kebijakan digulirkan bahkan dana triliunan rupiah digelontorkan pemerintah untuk merealisasikan harga yang ditetapkan pemerintah. Sejak pembatasan kuota impor sapi bakalan, dugaan kartel, pembebasan impor daging dan jeroan serta moratorium SPR (Sentra Peternakan Rakyat), merealisasikan impor daging India, perubahan bobot impor sapi bakalan dan rasio impor sapi bakalan dengan indukan, semua kebijakan tersebut ternyata tidak mampu menurunkan harga seperti yang dikehendaki.

Bahkan yang terjadi sebaliknya, importasi sapi bakalan menurun sampai 50%, sementara impor daging meningkat, beberapa perusahaan penggemukan sapi impor menghentikan usahanya, importasi daging India meningkat, beberapa perusahaan feedlot milik WNI di Australia dijual,

pemotongan betina produktif meningkat mencapai 1 juta ekor/tahun, dan pemotongan sapi-sapi lokal menurun tajam dan harga daging tetap bertengger stabil tinggi. Di sentra konsumen, Peternak rakyat, tidak lagi menguasai pangsa pasar daging sapi di dalam negeri. Bahkan menurut penelitian Pataka bahwa akibat kondisi yang tidak kondusif selama ini usaha peternak rakyat merugi sekitar Rp30 triliunan. Hal ini terutama disebabkan meningkatnya biaya produksi yang tidak diimbangi oleh kenaikan harga hasil produksinya. Bila kondisi ini dibiarkan tidak mustahil negeri ini akan masuk pada kondisi '*food trap*' pangan daging sapi/kerbau.²³

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa, permintaan akan daging sapi di Indonesia tidak terpenuhi dengan produksi daging sapi nasional, sehingga pemerintah melakukan Impor daging sapi kenegara-negara penghasil daging sapi yaitu Australia, Australia merupakan Negara peng ekspor daging sapi terbesar ke Indonesia, Namun, dalam beberapa tahun terakhir, harga Daging Sapi Australia telah meningkat, mencapai ketinggian yang tidak dapat diterima. Karena hal ini, Pemerintah Indonesia menyetujui daging sapi India beku untuk diimpor, yang ternyata jauh lebih ekonomis daripada daging Australia. Dari data diatas pada tahun 2016-2017, Indonesia banyak mengimpor daging kerbau sebesar 65,304.00 (Ton) dengan nilai 1,53,232.55 (lakh), namun pada tahun 2017-2018 Indonesia sedikit melakukan Impor yaitu sebesar 26,264.00 (Ton) dengan nilai (61,839.64).

²² Dedy Darmawan Nasution, "300 Ton Daging Kerbau India Siap Banjiri Pasar Indonesia", diakses melalui https://republika.co.id/berita/ekonomi/pertanian/pp_qfoa383/300-ton-daging-kerbau-india-siap-banjiri-pasar-indonesia diakses pada 26 Agustus 2019

²³ Rochadi tawaf, 2013 "Manfaat Importasi Daging dari India", diakses melalui <http://www.pb-isperi.org/ispi-5669673-Manfaat-Importasi-Daging-dari-India.html> (diakses pada 12 mei 2019)

Proses importansi daging kerbau yang dilakukan oleh Perum Bulog sebagai instrumen stabilisator harga daging di pasaran justru berbuah blunder. Alih-alih menekan harga daging sapi, harga daging kerbau justru makin mahal dalam beberapa bulan terakhir. Kebijakan impor daging kerbau terbukti tidak efektif menekan harga di pasar, terutama saat Ramadan dan Lebaran. Impor daging kerbau ini justru menimbulkan kendala tersendiri sebab harganya di pasar justru terkerek naik mengikuti daging sapi. Padahal, sejak dibuka impornya beberapa tahun lalu, tujuan utama adanya daging kerbau untuk mengintervensi harga daging sapi.

Secara ekonomi, kehadiran daging India yang diharapkan dapat menurunkan harga, faktanya tidak memberikan pengaruh apa-apa. Bahkan inflasipun tidak dipengaruhi. Manfaat kehadirannya hanya dinikmati oleh para pedagang dan importir. Mereka bisa meraup keuntungan yang menggiurkan dengan selisih margin sekitar Rp35 ribuan rupiah. Selain itu konsumen daging sapi yang hanya 16% dan berpenghasilan menengah atas, yang sesungguhnya tidak peduli terhadap harga. Kita pun sangat paham, yang selama ini merasa risau terhadap kenaikan harga daging hanya industri prosesing daging bukannya konsumen daging rumah tangga.

Referensi:

Jurnal

- Aditya Oktaviano. "Peran World Trade Organization (WTO) Dalam Menyelesaikan Sengketa Perdagangan Daging Sapi Antara Amerika-Indonesia Tahun 2012-2016". Jom FISIP Volume 4 No. 2. 2017. Hal. 2-3.
- B.H.Ardans, Muh. Ridwan, Aslina Asnawi. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Lokal Di Kota Makassar". Jurnal

Ilmu dan Industri Perternakan - Volume 3 Nomor 2. 2016. Hal. 6

- Ihza Yusril, "Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia". Economics Development Analysis Journal 6 (3)

- I Putu Iswandhi Pratama. "Pengurangan Kuota Impor Daging Sapi Australia Dan Pengaruhnya Terhadap Kerjasama Perdagangan Kedua Negara". Universitas Pasundan, bandung. 2015. Hal 12

- Maurice Landes, Alex Melton, and Seanicaa Edwards. "From Where the Buffalo Roam: India's Beef Exports" (Economic Research Service/USDA.) 2016. hal 2

- Reni Kustiari dan Hermanto. "The Impacts of The Indonesia-India Free Trade Agreements On Agricultural Sector Of Indonesia: A CGE Analsis" Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 35 No. 1. 2017. Hal 38

- Suprianto L, Astat. "Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di kota Makassar", hal 36, JIIP Jurnal Ilmu dan Industri Perternakan - Volume 3 Nomor 2. 2016.

Buku

- A.A, Perwita., & Y. M., Yani.,(2005). "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jackson, Robert & Sørensen, 1999." *Introduction to International Relations*", Oxford.
- Jackson, Robert. dan Georg Sorensen. (2013). "Pengantar Studi Hubungan Internasional:Teori dan

Pendekatan.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mohtar Mas’oed. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Metodologi*: (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia). 1990.

Saptana. Dkk, “*Stabilisasi Harga Daging Sapi*” Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pertanian

Situs/Website

Dedy Darmawan Nasution, “*300 Ton Daging Kerbau India Siap Banjiri Pasar Indonesia*”, diakses melalui <https://republika.co.id/berita/ekonomi/pertanian/ppqfoa383/300-ton-daging-kerbau-india-siap-banjiri-pasar-indonesia> diakses pada 26 Agustus 2019

“*Dampak Import Daging Kerbau*”, diakses melalui <https://www.sapibagus.com/dampak-import-daging-kerbau/> diakses pada 26 agustus 2019

Department of CommerceMinistry of Commerce and IndustryGovernment of India “*Agriculture Export Policy*” hal 7 diakses melalui https://commerce.gov.in/writereaddata/uploadedfile/MOC_636802088572767848_AGR_EXPORT_POLICY.pdf (diakses pada 09 mei 2019)

Muhammad Padila, “*Impor Daging Kerbau 100.000 Ton dari India Untuk Mengantisipasi Kenaikan Harga Daging di Bulan Ramadhan dan Idul Fitri*”, diakses melalui <https://warstek.com/2018/05/16/importdaging/> (diakses pada 12 mei 2019)

Nurhadi, “*India dan Indonesia buka kerjasama bidang pendidikan*”, Diakses dari <https://www.uny.ac.id/berita/india-dan-indonesia-buka-kerjasama-bidang-pendidikan> (diakses pada 28desember 2018)

Sanny Cicilia, “*Peternak lokal protes impor daging kerbau India*”. Diakses melalui <https://industri.kontan.co.id/news/peternak-lokal-protes-impor-daging-kerbau-india> pada tanggal 23 agustus 2019

Tim pengelola website kemenperin, “*Indonesia-India Tingkatkan Kerja Sama di Sektor Industri Farmasi*”, Diakses dari, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/16727/Indonesia-India-Tingkatkan-Kerja-Sama-di-Sektor-Industri-Farmasi> (diakses pada 27 desember 2018)

Umar Raja. “*Impor Daging Kerbau dari India Langgar UU, DPR Minta Aturan Direvisi.*”,<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/26/201500126/Impor.daging.kerbau.dari.india.langgar.uu.dpr.minta.aturan.direvisi>. (diakses pada 12mei 2019)

“*How Indian Beef Export to Indonesia Dented the Australian Cattle Industry?*”, diakses melalui <https://eurasianimes.com/indian-beef-export-to-indonesia/> (Diakses pada 09 mei 2019)

“*Indonesia issues 100,000 tonnes of Indian buffalo meat permits*”, diakses melalui <https://www.mla.com.au/news-and-events/industry-news/indonesia-issues-100000-tonnes-of-indian-buffalo-meat-permits#> (diakses pada 09 mei 2019)